

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di era globalisasi yang bertepatan dengan masa pandemi COVID-19 saat ini, setiap orang dituntut harus dapat bertahan dan mampu meningkatkan kualitas diri. Bertahan di masa pandemi yang dimaksud adalah mampu menjaga kestabilan diri baik dari segi jasmani maupun rohani. Meningkatkan kualitas diri adalah mampu memperbaharui diri melalui cara berpikir positif, bersikap aktif, fokus dan konsisten dalam beraktivitas serta mempunyai rencana yang sistematis dalam menggapai tujuan hidup. Tentunya hal itu dilakukan supaya setiap orang mampu menghadapi tantangan di masa depan.

Salah satu cara yang bisa ditempuh untuk dapat meningkatkan kualitas diri adalah melalui pendidikan. Jika seseorang dapat membimbing dirinya ke dalam dimensi pendidikan, ia dapat memperoleh kedewasaan. Menurut Purwanto, pendidikan adalah proses melakukan kegiatan secara sadar atas masukan peserta didik berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan untuk menghasilkan hasil yang diharapkan (Purwanto, 2014). Pendidikan yang baik akan mendorong tercapainya tujuan pendidikan, maka dari itu pendidikan harus senantiasa ditingkatkan. Sekolah yang dalam hal ini merupakan lembaga pendidikan non-formal harus dapat meningkatkan pendidikan demi tercapainya tujuan dari pendidikan. Tentunya untuk mencapai hal tersebut diperlukan perhatian dan kesungguhan dalam memahami, menganalisis, serta pengelolaan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi dalam kegiatan pembelajaran.

Pendidikan merupakan hal penting dalam mengembangkan kualitas generasi muda dan penunjang kemajuan suatu bangsa. Dimana pendidikan bertujuan untuk mengembangkan berbagai kompetensi dan mengembangkan berbagai aspek perkembangan siswa. Dalam rangka mengembangkan berbagai kompetensi dan aspek

perkembangan siswa lainnya tentunya di perlukan agen pendidikan untuk memfasilitasi siswa yang nantinya akan menjadi pembelajar sepanjang masa.

Kegiatan belajar dan pembelajaran sangat membutuhkan peran guru dalam rangka mentransfer pengetahuan kepada siswa untuk bisa mencapai pribadi yang dewasa melalui tingkah lakunya. Terciptanya serangkaian tingkah laku yang dilakukan untuk kemajuan siswa baik dari segi tingkah laku atau kedewasaannya dimana hal itu saling berkaitan dalam hal pelaksanaannya. (Usman, 2013). Siswa juga memiliki kewajiban belajar untuk mencapai apa yang telah ditetapkan. Tentunya kewajiban belajar ini ditunjang oleh kemampuan setiap individu siswa dimana setiap siswa memiliki ciri atau karakteristik dalam belajar nya. Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya faktor internal dan faktor eksternal siswa.

Self regulated learning merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi siswa dalam belajar. *Self regulated learning* merupakan usaha sadar siswa dalam mengatur hal-hal yang berkaitan dalam belajarnya secara mandiri. Keberhasilan belajar siswa dapat diperoleh dari pengaturan diri dalam belajar dengan baik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Alexander dalam Santrock bahwa “Siswa yang memiliki prestasi tinggi seringkali merupakan pembelajar dengan pengaturan diri”. (Santrock, 2012). *Self regulated learning* menjadi hal yang sangat penting bagi pembelajar guna mengoptimalkan kognisi seorang pembelajar.

Self regulated learning merupakan sebuah konsep yang dimana seorang siswa menjadi regulator atau menjadi pengatur dalam belajarnya. Konsep ini menekankan kepada usaha siswa untuk dapat mengembangkan kemampuannya supaya memiliki kecakapan untuk dapat bersosialisasi dengan orang lain sebagai salah satu usaha mencapai tujuan belajar dan sikap yang demokratis, toleran dalam realitas sosial. Siswa dengan regulasi diri saat belajar akan mampu membuat siswa berpikir dan bertindak untuk mencapai tujuan-tujuan belajarnya, mengimplementasikan, dan mempertahankan strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut. Dengan *self regulated learning* yang baik tentunya akan memperoleh prestasi belajar

yang baik. Karena konsep dari *self regulated learning* akan membentuk seorang siswa menjadi pribadi yang tangguh, ulet, bertanggung jawab dan berprestasi di sekolahnya.

Madrasah Aliyah Negeri 1 Garut menjadi salah satu madrasah yang memiliki program keterampilan untuk meningkatkan *skill* dan kemampuan para siswanya. Tidak hanya itu, MAN 1 Garut juga memiliki kurang lebih 19 mata pelajaran yang diajarkan. Dimana hal itu berdampak kepada motivasi dan semangat belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Di samping itu waktu belajar yang dapat digunakan sangat terbatas di masa pandemi covid-19 ini. Menurunnya prestasi belajar siswa juga disebabkan karena semakin banyaknya waktu luang yang tidak bisa dimanfaatkan secara efektif oleh para siswa untuk mencapai target belajar. Ketika mengalami kesulitan dalam belajar tidak sedikit siswa yang akhirnya menunda pekerjaan bahkan mengakhirkannya sehingga tidak lagi berproses dalam kegiatan pencapaian akademik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Garut pada tanggal 13 Oktober sampai 01 November 2021, diperoleh hasil potret keadaan siswa bahwa dalam kegiatan pembelajaran, keadaan pasif dalam proses pembelajaran sangat melekat pada diri siswa, siswa kurang aktif dan hanya bergantung kepada guru saja. Kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan. Kurangnya pengaturan waktu yang siswa miliki, antara tuntutan akademik yang banyak dan hobi yang mereka miliki cenderung tidak bisa diarahkan ke arah yang seharusnya, tidak bisa membagi waktu belajar dan bermain, sehingga banyak siswa yang menghabiskan waktu dengan sia-sia. Terlihat dari tugas maupun PR yang sering terlambat dikumpulkan dan hanya asal jadi saja. *Gadget* yang senantiasa mereka gunakan setiap waktu menyebabkan kurangnya interaksi dan sosialisasi antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru sehingga tidak ada keterbukaan antara satu dengan yang lainnya. Di sela jam kosong dan jam istirahat banyak siswa yang sibuk dengan kegiatannya sendiri, mengunggah kegiatan kesehariannya di media sosial, sehingga siswa banyak yang tidak fokus dan bersungguh-sungguh dalam belajar. Terlihat ketika siswa ditanya mengenai materi pelajaran keagamaan, banyak yang tidak

bisa menjawab dengan alasan lupa dan sebagainya, padahal sudah dijelaskan oleh guru sebelumnya. Selain itu, di dalam kegiatan pembelajaran terdapat siswa yang bermalasan, ada yang tidur ketika guru menjelaskan, dan ketika diberi tugas tidak segera dikerjakan, ketika waktu pelajaran sudah hampir habis baru siswa terburu-buru mengerjakan. Tidak sedikit pula siswa yang menyontek, pada saat mengerjakan tugas maupun saat ulangan dikarenakan siswa tidak yakin dengan dirinya dan tidak mempersiapkan persiapan terlebih dahulu saat dihadapkan pada ulangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Self Regulated Learning* yang dimiliki oleh siswa kelas XII MAN 1 Garut tergolong rendah yaitu 26% yang berada pada interval 21-40%. Akan tetapi banyak siswa yang justru memiliki prestasi belajar yang tinggi dilihat dari hasil ulangan harian siswa banyak yang memperoleh nilai di atas KKM yaitu sebanyak 80%.

Dari uraian tersebut peneliti merasa perlu untuk melakukan pengamatan dan mencermati proses pembelajaran yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Garut mengenai proses regulasi diri para siswa dalam belajarnya sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi dalam hal prestasi belajar, yang dituangkan dalam judul penelitian “PENGARUH *SELF REGULATED LEARNING* TERHADAP PRESTASI BELAJAR AKIDAH AKHLAK” Penelitian pada Siswa Kelas XII MAN 1 Garut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi *self regulated learning* terhadap prestasi belajar akidah akhlak siswa kelas XII MAN 1 Garut yang dijabarkan dalam beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana implementasi *self regulated learning* siswa kelas XII di MAN 1 Garut?
2. Bagaimana prestasi belajar Akidah Akhlak siswa kelas XII di MAN 1 Garut?
3. Sejauh mana pengaruh *self regulated learning* terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak siswa kelas XII di MAN 1 Garut?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi *self regulated learning* terhadap prestasi belajar akidah akhlak siswa kelas XII MAN 1 Garut dengan penjabaran sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi *self regulated learning* siswa kelas XII di MAN 1 Garut.
2. Untuk mengetahui prestasi belajar akidah akhlak siswa kelas XII di MAN 1 Garut.
3. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh *self regulated learning* terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak siswa kelas XII di MAN 1 Garut.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat atau nilai guna yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Sebagai tambahan keilmuan yang merupakan sumbangsih pemikiran dalam ilmu pendidikan dan juga sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut dalam penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan ini.
 - b. Sebagai kontribusi dan tambahan pengetahuan tentang pendidikan khususnya mengenai pengaruh *self regulated learning* terhadap prestasi belajar siswa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberi masukan kepada sekolah untuk bisa senantiasa meningkatkan mutu pendidikan melalui mengembangkan kompetensi yang dimiliki oleh setiap siswa.
 - b. Memberikan bahan masukan kepada para guru untuk senantiasa dapat mengoptimalkan setiap potensi peserta didik dan juga memberi arahan agar kompetensi peserta didik bisa terus berkembang.

- c. Memberi masukan kepada para siswa supaya dapat mengetahui konsep regulasi diri demi menunjang terlaksananya tujuan belajar.

E. Kerangka Berpikir

Pengaruh merupakan sesuatu yang dapat membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang. Suatu lembaga pendidikan menginginkan siswanya untuk mendapatkan pengaruh yang baik setelah adanya proses pembelajaran. Pada dasarnya pendidikan merupakan sebuah kebutuhan manusia yang fundamental, oleh sebab itu pendidikan tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan manusia. Pada hakikatnya tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia. Proses pendidikan dilakukan seumur hidup tanpa mengenal batasan usia, ras, budaya, agama ataupun *gender*. Sebagaimana Rasulullah saw. bersabda:

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya: “Carilah ilmu dari buaian sampai masuk liang lahat”.

Pendidikan yang dimaksud sama halnya dengan salah satu teori belajar yaitu humanistik. Teori humanistik mengungkapkan bahwa tujuan belajar adalah memanusiakan manusia. Maka dengan demikian pendidikan harus diarahkan pada pembinaan intelektual, spiritual, sosial dan emosional upaya menghasilkan manusia yang paripurna. Dalam mencapai tujuan pendidikan tentunya dibutuhkan keterampilan dasar untuk belajar. Keterampilan dasar untuk belajar terdiri dari banyak komponen. C. Mih dan Mih dalam Titik Kristayanti menyebutkan bahwa variabel-variabel yang penting dalam proses belajar siswa di sekolah meliputi penggunaan strategi kognitif, metakognitif, motivasional, dan emosional. (Kristiyani, 2016). Boekaerts menyatakan bahwa kunci kesuksesan belajar adalah kemampuan meregulasi cara belajar sendiri. (Boekaerts, 1999).

Kerangka teoritis kognitif sosial, regulasi diri diterangkan sebagai hal yang khusus dalam situasi tertentu, yaitu, pembelajar tidak diharapkan untuk memiliki regulasi diri yang seimbang dalam semua domain. Menurut Bandura, keberfungsian manusia mencakup interaksi resiprokal antara perilaku, variabel lingkungan, serta

kognisi dan faktor personal lainnya. Menurut Zimmerman Teori kognitif sosial memandang adanya akibat timbal balik dari tiga faktor yang memengaruhi SRL siswa, yaitu faktor personal, lingkungan, dan perilaku. Menurut teori ini, SRL tidak hanya ditentukan oleh faktor proses dalam diri siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan perilaku yang terjadi secara timbal balik. Pengaruh timbal balik di sini tidak selalu berarti simetris dalam kekuatan dan pola waktunya. Pengaruh lingkungan barangkali lebih kuat dibanding perilaku atau personal dalam beberapa konteks, misalnya ketika siswa berada di sekolah dengan kurikulum yang sangat terstruktur, maka siswa tidak perlu mengembangkan bentuk SRL seperti perencanaan atau monitoring diri karena sudah diatur di sekolah. SRL terjadi ketika siswa dapat menggunakan proses dirinya untuk meregulasi perilaku dan lingkungan belajar secara strategis (Kristiyani, 2016).

Di antara komponen-komponen *Self Regulated Learning* yang penting adalah:

1. Komponen Metakognitif (pengelolaan diri dalam belajar)
2. Komponen Motivasional (efikasi diri dan minat intrinsik terhadap tugas)
3. Komponen Strategi Kognitif (tindakan nyata yang digunakan siswa untuk belajar, mengingat, dan memahami materi: rehearsal/latihan, elaboration/elaborasi dan organizational/mengeorganisasi)
4. Komponen Kelola Sumber Daya (menyeleksi, mengatur, dan mengendalikan lingkungan untuk mengoptimalkan belajar)

Berhasil tidaknya pencapaian tujuan suatu pendidikan umumnya dilihat berdasarkan pencapaian prestasi oleh siswa yang dilakukan melalui suatu evaluasi di akhir proses pembelajaran. Evaluasi peserta didik, satuan pendidikan, dan program pendidikan dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistemik untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan (UU RI No 20 tahun 2003 Bab XVI Pasal 57 dan 58).

Prestasi belajar siswa dapat diartikan sebagai hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan instrumen tes atau instrumen yang relevan

(Moh. Zaiful Rosyid, 2019). Prestasi Belajar yang diperoleh siswa diukur berdasarkan perbedaan tingkah laku sebelum dan sesudah belajar dilakukan. Salah satu indikator terjadi perubahan dalam diri siswa sebagai prestasi belajar di sekolah dapat dilihat melalui nilai yang diperoleh siswa pada akhir semester.

Slameto menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada di dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. (Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi, 2010). Saiful Bahri Djamarah juga mengungkapkan bahwa “belajar bukanlah suatu aktivitas yang berdiri sendiri. Mereka berkesimpulan ada unsur-unsur lain yang terlibat langsung di dalam proses belajar dan Prestasi Belajar, yaitu *raw input*, faktor *learning teaching process*, faktor *output*, faktor *enviromental input*, dan faktor *instrumental input*”. (Djamarah, 2011). Menurut Bloom “Indikator Prestasi Belajar dapat diklasifikasikan ke dalam tiga domain atau ranah kawasan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Setiap ranah tersebut dibagi ke dalam pembagian yang lebih rinci berdasarkan hierarkinya” (Winkel, 2005).

Adapun dalam hal ini yang akan lebih difokuskan dalam hasil belajar siswa adalah pada dimensi kognitif siswa. Mengacu kepada teori bloom dalam klasifikasi taksonomi bloom di antaranya terdapat Ranah kognitif (*cognitive domain*).

Ranah kognitif merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, penalaran, atau pikiran (Mudjino, 2009). Bloom membaginya dalam 6 tingkatan atau kategori, yaitu:

1. Mengingat
2. Memahami
3. Menerapkan
4. Menganalisis
5. Mengevaluasi
6. Mencipta

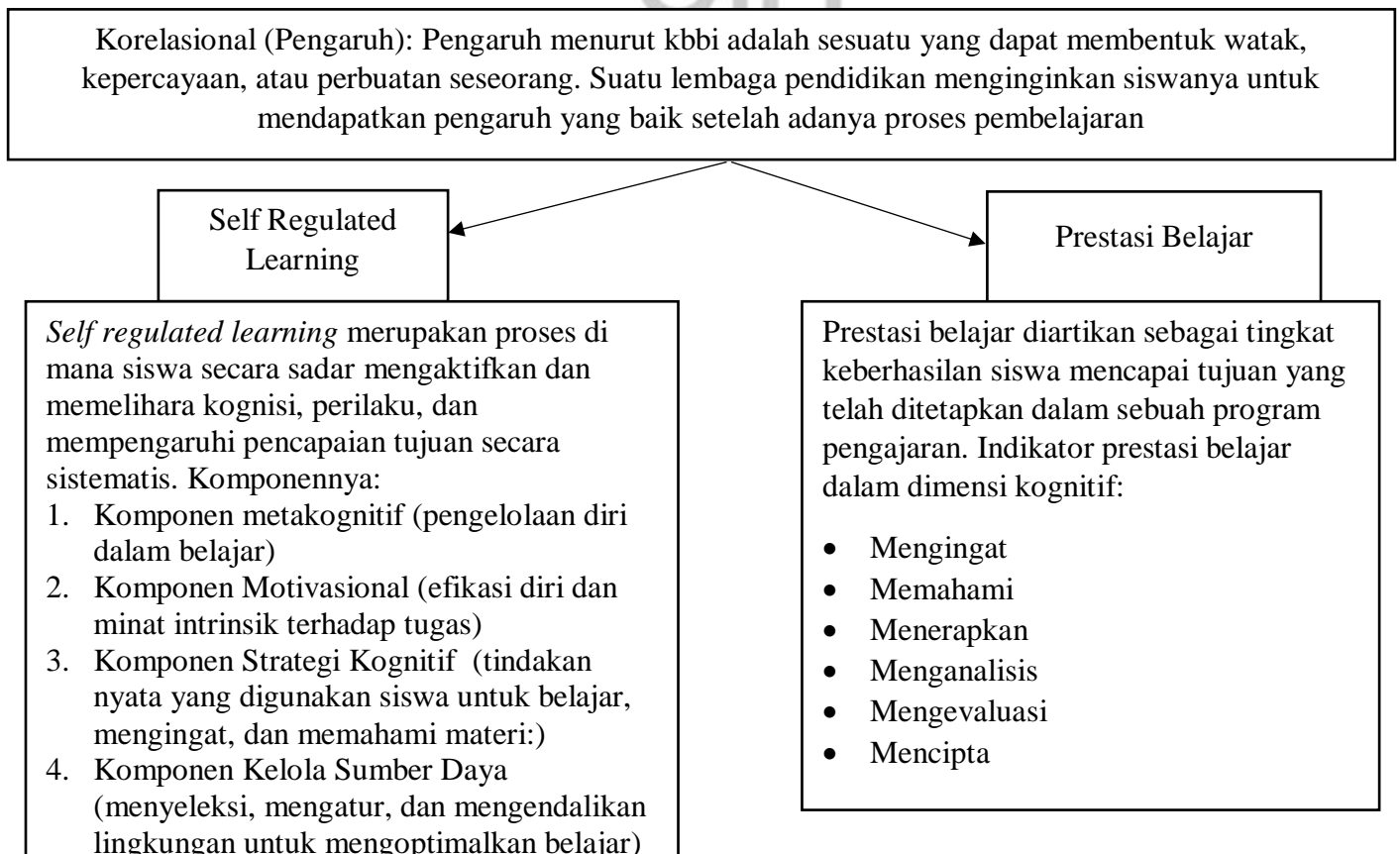
Aspek kognitif inilah yang sangat menonjol dalam proses pembelajaran, yang mana dapat diukur menggunakan tes. Pendidik dituntut untuk melaksanakan semua tujuan tersebut. Hal ini bisa dilakukan oleh pendidik dengan cara memasukkan unsur tersebut ke dalam pertanyaan yang diberikan. Pertanyaan yang diberikan kepada siswa harus memenuhi unsur tujuan dari segi kognitif, sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Keterkaitan antara *Self Regulated Learning* dengan prestasi belajar dapat dilihat dengan kemampuan siswa yang mampu mengatur kinerja dan proses belajarnya sehingga mampu memiliki prestasi belajar yang baik. Regulasi diri juga mampu mengatur kinerja dan prestasi belajar siswa sehingga regulasi diri penting untuk diteliti.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara *self regulated learning* terhadap prestasi belajar siswa. Regulasi diri yang optimal akan dapat membuat siswa mampu mengarahkan, mengatur, memantapkan diri, memiliki percaya diri dan fokus kepada tujuan utama yang hendak dicapai untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.

Tabel 1.1

Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Siswa kelas XII

Hipotesis dapat diartikan sebagai rumusan jawaban sementara yang harus diuji melalui kegiatan penelitian. Hipotesis juga merupakan dugaan sementara yang mungkin benar, mungkin salah. Dia akan ditolak bilamana tidak sesuai dengan fakta dilapangan dan akan diterima jika sesuai dengan fakta yang sebenarnya dilapangan. (Tukiran Taniredja, 2014).

Berdasarkan yang telah dipaparkan di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh *self regulated learning* terhadap Prestasi Belajar Siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak Siswa kelas XII di MAN 1 Garut.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai referensi dalam melakukan penelitian, maka penulis melakukan kajian kepustakaan dari berbagai karya tulis. Setelah diadakan pemeriksaan ternyata belum ada yang membahas judul yang akan penulis teliti, namun terdapat beberapa karya tulis penelitian yang mendukung, di antaranya sebagai berikut.

1. Penelitian Kuni Istiqamah dengan judul skripsi "*Pengaruh Self Regulated Learning terhadap kemampuan penalaran matematis siswa kelas VIII MTs Negeri 3 Banjar Negara*". Hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan mengenai pengaruh self regulated learning terhadap kemampuan penalaran matematis siswa kelas VIII MTs Negeri 3 Banjarnegara, dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara *self regulated learning* terhadap kemampuan penalaran matematis siswa kelas VIII MTs Negeri 3 Banjarnegara. Dapat dibuktikan dari hasil analisis menggunakan SPSS dengan diperolehnya persamaan $\hat{Y}=61,781+0,147X$. Hasil analisis

diperoleh *ttabel* sebesar 0.977, sedangkan nilai *ttabel* untuk $n=147$ sebesar 1,97623. Dengan demikian, nilai *thitung* lebih kecil dari *ttabel* ($0,977 < 1,97623$), sehingga H_0 diterima. Besarnya koefisien determinasi yaitu 0,007, yang mengandung pengertian bahwa *self regulated learning* sangat kecil pengaruhnya terhadap kemampuan penalaran matematis siswa sebesar $0,007 \times 100\% = 0,7\%$, sedangkan sisanya 99,3% dipengaruhi oleh faktor lain.

Persamaan dengan peneliti adalah fokus penelitian dalam variabel X yaitu *self regulated learning* adapun perbedaannya terletak pada variabel Y dalam hal ini kemampuan penalaran matematis dengan prestasi belajar.

2. Penelitian Anifatus Saidah dengan judul skripsi “*Pengaruh self regulated learning dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar bahasa arab pada siswa kelas X MA Mu’alimat Muhammadiyah Yogyakarta*”

Hasil penelitiannya mengatakan bahwa *self regulated learning* dan kemandirian belajar berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa arab di MA Mu’alimat Muhammadiyah Yogyakarta.

Persamaan dengan peneliti adalah fokus penelitiannya kepada *self regulated learning* dan prestasi belajar. Adapun perbedaannya terletak pada variabel dimana penelitian ini terdapat 3 variabel dan peneliti hanya fokus kepada 2 variabel saja, variabel X (*self regulated learning*) dan variabel Y (Prestasi belajar).

3. Jurnal “*Analisis Self-Regulated Learning yang Memperoleh Pembelajaran Menggunakan Pendekatan Problemcentered Learning Dengan Hands-On Activity*” yang ditulis oleh Lala Nailah Zamnah. Simpulan dari penelitian ini adalah dengan pembelajaran menggunakan *problemcentered learning* dengan *hands-on activity* dapat mengembangkan *self-regulated learning* siswa.

Persamaan dengan penelitian terletak pada variabel X yaitu *self regulated learning*. Dan perbedaannya terletak pada variabel Y.

4. Skripsi yang ditulis oleh Guntoro Galih Setyanto tentang “Pengaruh Self-Regulated Learning dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta”. Hasil dari penelitiannya mengatakan bahwa terdapat pengaruh *self-regulated learning*, pola asuh orang tua dan tahun angkatan terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi UNY.

Persamaan dengan peneliti yaitu memiliki variabel yang sama, *self regulated learning*. Hanya saja perbedaannya dalam penelitian ini terdapat 3 variabel yang diukur sementara peneliti hanya terfokus kepada 2 variabel.

5. Jurnal yang di tulis oleh Siti Suminarti Fasikhah dan Siti Fatimah mahasiswi Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang yang berjudul “Self-Regulated Learning (SRL) dalam Meningkatkan Prestasi Akademik pada Mahasiswa”. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa terdapat perbedaan nilai prestasi akademik yang signifikan antara kelompok eksperimen yang diberi pelatihan SRL dengan kelompok kontrol yang tidak diberi pelatihan SRL, dengan nilai $p < 0,003$. Dimana kelompok yang diberi pelatihan SRL memiliki nilai prestasi akademis (IP) lebih tinggi dengan mean = 2,78 dibandingkan kelompok yang tidak diberi pelatihan dengan mean = 2,47. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, pelatihan SRL berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan prestasi akademik pada mahasiswa.

Persamaan dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang *self regulated learning* dan prestasi belajar. Namun perbedaannya terletak pada objek penelitian yaitu mahasiswa dan siswa.

